

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Pembelajaran Sosial Emosional

a. Pengertian pembelajaran sosial emosional

Menurut Fadillah (2020-2023) menjelaskan bahwa pembelajaran sosial emosional pada anak usia dini mencakup : kemampuan berinteraksi, menunjukkan respons emosional yang sehat, bekerja sama, berbagi, dan membangun empati. Sedangkan menurut Suyadi (2021-2024) pembelajaran sosial emosional adalah suatu pendekatan pendidikan yang dilakukan secara kolaboratif oleh seluruh warga sekolah (anak-anak dan orang dewasa) untuk : 1) Mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap positif mengenai aspek sosial dan emosional. 2) Membantu individu (murid dan orang dewasa) memperoleh dan menerapkan kemampuan untuk memahami dan mengelola emosi, menetapkan dan mencapai tujuan positif, merasakan dan menunjukkan empati, membangun dan mempertahankan hubungan yang positif, serta membuat keputusan yang bertanggung jawab.

Pembelajaran sosial emosional (*Social Emotional Learning/SEL*) merupakan proses untuk memperoleh dan menerapkan

pengetahuan, sikap, serta keterampilan yang dibutuhkan agar individu dapat memahami dan mengelola emosi, menetapkan serta mencapai tujuan positif, merasakan dan menunjukkan empati kepada orang lain, menjalin dan memelihara hubungan positif, serta mengambil keputusan yang bertanggung jawab (CASEL,2020).

Secara sederhana pembelajaran sosial emosional bukan hanya tentang pelajaran akademik, tetapi juga tentang mengajarkan individu menjadi pribadi yang utuh, berkarakter baik, tangguh dalam menghadapi masalah, dan mampu berinteraksi secara efektif dalam kehidupan.

Dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pembelajaran sosial emosional membantu anak mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, mengembangkan kontrol diri, serta menumbuhkan kemampuan bekerja sama dan menghargai perbedaan. Menurut Goleman (2015) keberhasilan seseorang tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual, tetapi juga kecerdasan emosional yang mencakup kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan ketrampilan sosial. Perkembangan sosial emosional yang baik sangat penting karena menjadi modal anak untuk siap menghadapi situasi sosial baru, berinteraksi sehat, dan menunjukkan perilaku prososial seperti berbagi, menolong, dan bergiliran (Nurhasanah al, 2021).

Aspek pembelajaran sosial emosional yang utama dalam sosial emosional, seperti kemampuan mengelola emosi, membangun hubungan, dan kesadaran sosial (yang mencakup empati). Peran guru memiliki peran penting dalam memberikan stimulasi dan fasilitas yang tepat sejak dini untuk mengoptimalkan perkembangan kemampuan emosi anak (Putri W, 2014, dikutip dalam Putri Meidina, 2023).

b. Jenis-jenis pembelajaran sosial emosional

Jenis-jenis pembelajaran sosial emosional meliputi :

- 1) Kesadaran diri (*self awareness*), yaitu kemampuan untuk mengenali dan memahami secara akurat emosi, pikiran, nilai-nilai, kekuatan, dan kelemahan diri sendiri, serta bagaimana hal-hal tersebut memengaruhi perilaku dalam situasi yang berbeda.
- 2) Pengelolaan diri (*self management*), yaitu kemampuan untuk mengatur dan mengelola emosi, pikiran, dan perilaku secara efektif. Ini termasuk kemampuan menahan diri dari reaksi impulsive, mengelola stress, dan bekerja keras mencapai tujuan pribadi dan akademik.
- 3) Kesadaran sosial (*social awareness*), yaitu kemampuan untuk memahami perspektif orang lain, berempati terhadap individu dengan latar belakang yang berbeda, serta mengenali dan menghargai perbedaan tersebut. Ini juga mencakup pemahaman tentang norma sosial.

- 4) Keterampilan berelasi (*relationship skills*), yaitu kemampuan untuk menjalin dan mempertahankan hubungan yang sehat dan efektif dengan orang lain. Ini melibatkan keterampilan komunikasi, mendengarkan aktif, kerja sama tim dan manajemen konflik.
- 5) Pengambilan keputusan yang bertanggung jawab (*responsible decision making*), yaitu kemampuan untuk membuat pilihan yang konstruktif mengenai perilaku pribadi dan interaksi sosial berdasarkan etika, norma sosial, keselamatan, serta mempertimbangkan konsekuensi dari berbagai tindakan.

Pada intinya pembelajaran sosial emosional memandang bahwa kecerdasan emosi dan sosial sama pentingnya, bahkan lebih (sekitar 80% keberhasilan hidup disebut berasal dari kecerdasan ini), dibandingkan kecerdasan kognitif semata. Tujuan utama pembelajaran sosial emosional, yaitu :

- 1) Meningkatkan prestasi akademik. Anak yang memiliki keterampilan sosial emosional yang baik cenderung lebih fokus dan termotivasi dalam belajar.
- 2) Membangun karakter positif. Mengajarkan anak untuk menjadi pribadi yang berdisiplin, santun, jujur, peduli, dan bertanggung jawab.
- 3) Meningkatkan kesejahteraan diri (*Well-Being*). Membantu anak mengelola tekanan emosional, mengatasi frustrasi, dan mengembangkan ketangguhan (*resiliensi*) untuk menghadapi tantangan.
- 4) Menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan positif. Melalui empati dan keterampilan

berelasi yang baik, kasus perundungan (*bulling*) dan konflik dapat berkurang.

Perkembangan sosial emosional mencakup kemampuan anak untuk menentukan kesuksesan anak dalam beradaptasi, bergaul, dan menghadapi tantangan hidup di masa depan, dengan : a) Mengenal dan memahami perasaan diri sendiri serta orang lain, b) Mengekspresikan emosi secara tepat, c) Mengelola emosi secara adaptif, d) Menjalinkan hubungan sosial yang sehat, e) Mengikuti aturan, norma, dan nilai-nilai sosial, f) Membuat keputusan yang bertanggung jawab,

Pada anak kelompok B (5 - 6), dua kompetensi yang sangat penting dan relevan dengan penelitian ini adalah : 1) Empati, yaitu kemampuan untuk memahami perasaan dan perspektif orang lain serta menunjukkan kepedulian. 2) Kerjasama, yaitu kemampuan bekerja bersama orang lain untuk mencapai tujuan bersama, berbagi peran, menunggu giliran, dan mengikuti aturan kelompok. 3) Tanpa stimulasi terarah, kedua kemampuan ini tidak akan berkembang optimal.

Penerapan pembelajaran sosial emosional di PAUD harus disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak usia dini melalui kegiatan bermain yang menyenangkan dan bermakna.

c. Faktor-faktor pendukung pembelajaran sosial emosional

Faktor-faktor pendukung pembelajaran sosial emosional (SEL), yaitu:

a) Kompetensi guru

Guru menjadi kunci utama keberhasilan SEL.

Faktornya meliputi:

- 1) Pemahaman guru tentang 5 kompetensi SEL (CASEL).
- 2) Kemampuan guru mengelola emosi diri dan menjadi *role model*.
- 3) Kemampuan merancang skenario kegiatan yang mendukung empati, kerjasama, dan kontrol emosi.
- 4) Kemampuan melakukan observasi dan penilaian perilaku sosial emosional.

b) Lingkungan belajar yang aman dan positif

Lingkungan harus mendukung ekspresi emosi dan interaksi sehat:

- 1) Suasana kelas yang hangat, menghargai, dan bebas bullying.
- 2) Aturan kelas yang jelas, konsisten, dan disepakati bersama anak.
- 3) Ruang untuk eksplorasi, bermain peran, atau diskusi emosional.

c) Dukungan orang tua

Penguatan di rumah sangat penting karena SEL berkembang melalui pengalaman sehari-hari.

- 1) Komunikasi efektif guru–orang tua.
- 2) Orang tua memahami cara mendampingi emosi anak di rumah.
- 3) Konsistensi nilai sosial emosional antara sekolah dan rumah.

d) Kurikulum dan perencanaan yang terintegrasi

SEL tidak dapat berdiri sendiri; harus terencana.

- 1) Perencanaan RPP/RPPM yang memasukkan aspek SEL secara eksplisit.
- 2) Integrasi dalam kegiatan main, bermain peran, proyek, dan rutinitas harian.
- 3) Penyediaan alur kegiatan mulai dari *modeling* → *praktik* → *refleksi*.

e) Media dan aktivitas pendukung

Media yang tepat dapat membantu anak memahami emosi dan interaksi sosial.

- 1) Boneka tangan, kartu emosi, cermin, buku cerita.
- 2) Skenario bermain peran yang relevan dengan pengalaman anak.
- 3) Permainan kooperatif, permainan aturan, simulasi sosial.

f) Ketersediaan waktu dan konsistensi pelaksanaan

SEL membutuhkan pengulangan dan rutinitas.

- 1) Jadwal rutin untuk mengenal emosi, refleksi, dan latihan sosial.
- 2) Penerapan harian, bukan hanya sekali-kali.

g) Budaya sekolah yang mendukung

Penguatan SEL akan sukses jika semua unsur sekolah terlibat.

- 1) Kepala sekolah mendukung kebijakan SEL.
- 2) Guru-guru lain memberi contoh perilaku positif.
- 3) Adanya norma, kegiatan, dan tradisi yang menumbuhkan empati dan kerjasama.

h) Penilaian yang tepat dan berkelanjutan

Faktor pendukung lainnya adalah kemampuan melakukan evaluasi.

- 1) Lembar observasi sosial emosional.
- 2) Pencatatan anekdot perilaku.
- 3) Refleksi guru terhadap perkembangan anak secara berkala.

2. Metode Bermain Peran

a. Pengertian metode bermain peran

Bermain peran (*role play*) merupakan bentuk kegiatan bermain imajinatif di mana anak memerankan suatu tokoh atau situasi tertentu. Menurut Vygotsky (1978) menekankan bahwa bermain peran memungkinkan anak berlatih fungsi sosial dan moral melalui interaksi simbolik, serta membentuk zona perkembangan proksimal (ZPD). Dalam konteks pembelajaran PAUD, bermain peran tidak hanya menyenangkan, tetapi juga memberi kesempatan bagi anak untuk

mengekspresikan emosi, mengasah kemampuan komunikasi, serta belajar memahami perspektif orang lain. Guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan bermain yang aman dan kondusif agar nilai-nilai sosial emosional dapat tumbuh secara alami.

Bermain adalah kegiatan yang disenangi anak; melalui bermain anak dapat melepaskan perasaan dan emosi yang tertekan. Bermain peran khususnya, memungkinkan anak untuk menghayati peran yang dimainkannya, sehingga terjadi interaksi yang sesuai dengan tema (Hartinah, 2020).

Bermain peran melatih rasa ingin tahu, empati yang timbul pada saat bermain peran, dan membangun rasa percaya diri. Studi kasus menunjukkan bahwa bermain peran secara signifikan berkontribusi terhadap perkembangan empati, di mana anak menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap perasaan dan perspektif orang lain (Fauzi, Purwati, & Gandana, 2024).

Dalam konteks ini kelebihanannya yaitu efektif melatih sosial dan emosional peserta didik, serta menarik minat belajar karena berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Untuk kelemahannya yaitu membutuhkan waktu yang cukup lama dan resiko anak yang tidak berperan menjadi pasif (Yati Nur Hafiyah, 2022).

Dalam konteks PAUD, bermain peran memiliki karakteristik, yaitu : 1) Melibatkan imajinasi dan kreativitas. 2) Memberi

kesempatan anak berinteraksi secara langsung. 3) Membantu anak memahami perspektif orang lain. 4) Menuntut kerjasama dalam berbagi peran.

5) Memungkinkan anak mengekspresikan emosi

Bermain peran dapat dilakukan melalui bermain peran bebas, bermain peran terstruktur, bermain peran kelompok kecil, dan bermain peran besar (drama sederhana). Metode ini sangat efektif untuk pembelajaran sosial emosional karena menghadirkan situasi nyata yang menuntut anak belajar empati dan bekerjasama secara langsung. Ini menunjukkan bahwa bermain peran adalah metode pembelajaran yang paling efektif dan esensial karena sangat sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

Hakikat bermain peran, yaitu : 1) Kegiatan meniru dan simbolik. Anak menirukan perilaku orang lain di sekitarnya (seperti menjadi guru, dokter, pemadam kebakaran) atau menirukan objek/makhluk lain. Ini menyalurkan dorongan alami anak untuk meniru dan berimajinasi. 2) Jembatan ke realitas. Anak menggunakan imajinasi dan scenario (baik yang nyata maupun fantasi) untuk menjelajahi dan memahami dunia di sekitar mereka. 3) Pengembangan keterampilan komprehensif. Bermain peran yang sering disebut juga

main simbolik atau main drama, tidak hanya fokus pada satu aspek, tetapi merangsang perkembangan secara holistic (menyeluru).

b. Jenis-jenis bermain peran

Bermain peran terbagi menjadi dua jenis utama yang diterapkan di PAUD , yaitu : 1) Bermain peran makro (main peran sesungguhnya)

Anak berperan menjadi seseorang atau sesuatu secara langsung, misalnya bermain di sentra profesi, sentra keluarga (rumah-rumahan), atau sentra jual beli. 2) Bermain peran mikra (main peran benda kecil)
Anak menggunakan benda-benda kecil (boneka, *action figure*, balok) untuk menyusun adegan dan memegang atau menggerakkan benda-benda tersebut untuk mewakili peran.

Bermain peran memiliki keunggulan yang signifikan, terutama untuk perkembangan sosial emosional dan bahasa anak, yaitu: 1) Aspek empati : anak memerankan tokoh lain, sehingga dapat merasakan perasaan orang tersebut, melatih tenggang rasa, dan mengakui pendapat orang lain. 2) Aspek keterampilan sosial : anak belajar bekerja sama (kolaborasi) berbagi peran, berinteraksi, dan negosiasi untuk menyelesaikan konflik atau mencapai tujuan bermain bersama. 3) Aspek regulasi emosi : anak dapat mengekspresikan perasaan dan dorongan emosi (seperti rasa marah, takut, atau senang)

secara aman dan terkontrol dalam konteks permainan. 4) Aspek tanggung jawab : anak belajar menerima dan membagi tanggung jawab sesuai dengan peran yang dimainkan (misalnya peran ibu harus memasak, peran dokter harus merawat pasien).

c) Faktor-faktor pendukung bermain peran

Faktor pendukung bermain peran (*roleplay*), yaitu :

1) Kesiapan guru

Guru sebagai pemeran fasilitator pemeran utama.

Memahami teknik bermain peran.

- a) Kreatif dalam membuat skenario yang sesuai perkembangan anak.
- b) Mampu membimbing, mengarahkan, dan memberikan contoh ekspresi peran.
- c) Mampu mengelola kelas dengan baik agar anak fokus dan merasa aman.

2) Bermain peran akan berjalan dengan baik jika :

- a) Tema dekat dengan kehidupan anak (misal: pasar, rumah sakit, keluarga, kebersihan).
- a) Tema dekat dengan kehidupan anak (misal: pasar, rumah sakit, keluarga, kebersihan).
- b) Materi relevan untuk melatih empati, kerjasama, atau kemampuan sosial lainnya.

- 3) Media dan alat peraga yang mendukung
 - a) Kostum sederhana (topi dokter, celemek koki, dll.).
 - b) Properti: boneka, meja kasir, alat masak, stetoskop mainan.
 - c) Area bermain yang tertata seperti setting peran.
- 4) Skenario atau tema yang jelas
 - a) Tema relevan dengan kehidupan anak : pasar, rumah, dokter, sekolah, dll.
 - b) Alur sederhana agar anak mudah mengikuti.
 - c) Ada peran yang bervariasi untuk melatih empati dan kerja sama.

5) Antusiasme dan keterlibatan anak

Faktor penting keberhasilan roleplay:

- a) Anak tertarik dengan tema dan peran.
- b) Anak memiliki kesempatan memilih perannya sendiri
- c) Ada kebebasan berekspresi dan kreativitas.

6) Dukungan teman sebaya

Bermain peran membutuhkan interaksi sosial.

- a) Bermain peran membutuhkan interaksi sosial.
- b) Anak saling mendengarkan dan berbagi peran.
- c) Waktu yang Cukup.

7) *Roleplay* tidak bisa dilakukan terburu-buru.

- a) Anak membutuhkan waktu untuk memahami peran, mencoba dialog, dan memerankan tokoh.
- b) Waktu bermain yang konsisten mendorong anak lebih percaya diri.

8) Faktor pendukung lain adalah penilaian.

- a) Observasi perilaku anak selama *roleplay*.
- b) Catatan mengenai kerjasama, empati, komunikasi, dan improvisasi.
- c) Umpan balik guru yang mendorong perkembangan sosial emosional.

3) Empati

a) Pengertian empati

Empati adalah kemampuan untuk memahami dan merasakan emosi orang lain dari sudut pandang mereka, bukan sekedar mengetahui apa yang dirasakan orang lain, tetapi merasakan seolah-olah kita berada dalam posisi mereka. Menurut Eisenberg & Strayer (1987) menyatakan bahwa empati merupakan dasar dari perilaku prososial seperti menolong, berbagi, dan bekerja sama. Empati terdiri atas dua aspek : 1) Empati kognitif : memahami sudut pandang dan pikiran orang lain. 2) Empati afektif : merasakan apa yang dirasakan orang lain.

Empati tidak berkembang secara alami, melainkan perlu dibangun melalui, modeling dari guru dan orang dewasa, interaksi sosial,

diskusi tentang perasaan, bermain bersama dengan teman sebaya, kegiatan bermain peran yang memungkinkan anak melihat dari perspektif berbeda. Anak yang memiliki empati tinggi cenderung lebih mudah menolong teman, mampu menyelesaikan konflik dan menjalin hubungan sosial yang positif.

Pada anak usia dini, empati berkembang melalui pengalaman sosial berulang, pengamatan terhadap perilaku orang dewasa dan stimulasi dari kegiatan bermain yang menumbuhkan pemahaman sosial. Kegiatan bermain peran memberikan pengalaman konkret bagi anak untuk mempraktikkan empati, misalnya dengan berpura-pura menjadi teman yang sedang sedih, dokter yang menolong pasien, atau ibu yang merawat bayi.

Empati dapat ditumbuhkan melalui kegiatan yang menstimulasi interaksi sosial, seperti bermain peran, mendengarkan cerita, atau diskusi kelompok kecil. Dalam konteks pembelajaran sosial emosional, empati termasuk dalam kompetensi kesadaran sosial, yang membantu anak memahami perasaan dan perspektif orang lain serta merespons dengan cara yang peduli dan positif.

Empati bukanlah sifat yang muncul tiba-tiba, tetapi seiring bertambahnya usia anak, sesuai dengan tahapan yang diusulkan oleh tokoh seperti Hoffman : 1) Empati global (usia bayi). Anak merasakan emosi orang lain, tetapi belum bisa membedakan antara penderitaan

orang lain dan penderitaan dirinya sendiri. Ketika teman menangis, bayi mungkin ikut menangis, seolah-olah penderitaan itu milik mereka. 2) Empati egosentris (usia 1-2 tahun). Anak mulai sadar bahwa mereka adalah entitas terpisah, tetapi berasumsi bahwa perasaan dan kebutuhan mereka. Respons bantuannya pun bersifat egosentris (misalnya memberikan selimut favoritnya sendiri kepada temannya yang menangis, tanpa menyadari temannya mungkin kedinginan atau hanya butuh pelukan. 3) Empati terhadap perasaan orang lain (usia 3-5 tahun/PAUD) Ini adalah tahap krusial. Anak mulai mampu memahami perspektif orang lain secara sederhana. Mereka dapat mengenali emosi dasar (senang, sedih, marah, takut) pada wajah dan situasi, serta memberikan respons yang lebih tepat. Anak PAUD mulai menyadari bahwa orang lain memiliki perasaan yang berbeda. 4) Empati terhadap kehidupan orang lain (usia sekolah dasar ke atas). Anak mulai memahami bahwa penderitaan orang lain tidak hanya berasal dari situasi sesaat, tetapi juga kondisi hidup yang lebih luas (misalnya kondisi ekonomi, penyakit kronis).

Guru dan orang tua dapat mengamati kemampuan empati anak PAUD melalui perilaku berikut :

- a) Menghibur teman : berusaha menenangkan teman yang menangis dengan memeluk, menawarkan mainan, atau mengajak bicara.

- b) Perilaku pro-sosial : inisiatif untuk berbagi mainan atau makanan tanpa disuruh
- c) Respons non verbal : menunjukkan ekspresi wajah yang sesuai (misalnya wajah cemberut saat melihat temannya terluka)
- d) Menggunakan bahasa emosi : menggunakan kata-kata seperti “kamu sedih , ya?” atau “aku minta maaf”, menunjukkan pemahaman akan perasaan.
- e) Mengambil perspektif sederhana
Ketika bermain peran anak mencoba memahami peran yang dimainkan oleh teman-temannya (misalnya peran ayah berbeda dengan peran ibu).

Pengembangan empati pada anak usia dini (PAUD) adalah investasi penting karena menjadi penentu kualitas hubungan sosial mereka di masa depan dan merupakan indikator utama dari kecerdasan sosial emosioanal yang matang. Peran guru dan orang tua sebagai model peran dan fasilitator bahasa emosi sangatlah vital dalam tahap perkembangan ini.

- b) Faktor yang mempengaruhi empati

Faktor yang mempengaruhi empati, yaitu :

- 1) Keteladan guru dan orang dewasa.

Empati berkembang melalui contoh nyata.

- a) Guru menunjukkan cara merespon emosi orang lain.
- b) Orang tua atau guru memperlihatkan sikap peduli, mendengarkan, dan membantu.
- c) Anak meniru perilaku empati dari orang dewasa disekitarnya.
- d) Lingkungan emosional yang aman dan hangat
Anak lebih mudah menunjukkan empati bila lingkungannya mendukung.
 - 1) Suasana kelas penuh penghargaan dan tanpa ejekan.
 - 2) Anak belajar mengenali perasaan tanpa takut disalahkan.
 - 3) Hubungan antar guru dan anak dan anak teman.
- e) Kesempatan untuk berinteraksi sosial
Empati tumbuh dari pengalaman sosial
 - 1) Bermain dengan teman sebaya.
 - 2) Aktivitas kooperatif (berkelompok, bermain peran, proyek bersama).
 - 3) Situasi yang memungkinkan anak menghadapi perasaan orang lain.
- f) Pengembangan kemampuan mengenali emosi
Empati tidak akan muncul jika anak belum bisa memahami emosi
 - 1) Anak yang mampu mengelola emosinya sendiri lebih mudah memahami emosi orang lain.

2) Regulasi diri menjadi fondasi penting empati.

4) Kerjasama

a) Pengertian kerja sama

Kerjasama adalah kemampuan untuk bekerja sama orang lain demi mencapai tujuan bersama. Menurut Hurlock (1990), kerjasama muncul pada usia 4 – 6 tahun ketika anak mulai memahami aturan sosial dan pentingnya peran orang lain dalam kegiatan kelompok. Kerjasama muncul seiring dengan perkembangan kemampuan regulasi diri dan kemampuan mengambil perspektif. Indikator kerjasama anak meliputi, kemampuan berbagi alat atau bahan, menyelesaikan tugas kelompok, mengikuti aturan permainan, menunggu giliran, memberikan kontribusi terhadap aktivitas bersama. Kerjasama yang baik di usia dini menjadi dasar pembentukan hubungan sosial yang sehat, kemampuan komunikasi, dan sikap gotong royong.

Melalui bermain peran anak belajar menyesuaikan diri dengan teman, berbagi peran, menunggu giliran, serta menghargai ide teman lain. Implementasi bermain peran yang berhasil membuktikan anak mampu bekerja sama dan saling berbagi. Dengan demikian, metode ini efektif untuk menanamkan nilai kebersamaan dan tanggung jawab sosial sejak dini. kerjasama di PAUD sangat penting untuk melatih anak dalam berinteraksi dan menyelesaikan tugas bersama.

b) Fungsi kerja sama

Pentingnya kerja sama yaitu untuk membangun fondasi yang akan dibawa anak hingga dewasa. Melalui kerja sama anak belajar : 1) Mengatasi egosentrisme. Anak PAUD secara alami masih egosentris (berpusat pada diri sendiri). Kerja sama memaksa mereka untuk mempertimbangkan keinginan dan ide orang lain. 2) Keterampilan negosiasi. Belajar tawar menawar (misalnya siapa yang akan menjadi dokter, dan siapa yang akan menjadi pasien). 3) Toleransi dan adaptasi. Menerima bahwa cara pandang orang lain bisa berbeda dengan caranya. 4) Resolusi konflik. Berhadapan dengan perselisihan kecil (misalnya berebut mainan) dan belajar mencari solusi bersama.

Kemampuan kerja sama anak berkembang seiring bertambahnya usia dan didasarkan pada tahapan bermain :

Tabel 2.1

No	Tahap bermain (Midred Parten)	Usia umum	Karakteristik kerja sama
1.	Bermain soliter (<i>solitary play</i>)	2 tahun ke bawah	Anak bermain sendiri, tidak menyadari kehadiran anak lain. Belum ada kerja sama.
2.	Bermain parallel (<i>parallel play</i>)	2 – 3 tahun	Anak bermain di dekat anak lain menggunakan mainan yang sama, tetapi tidak ada interaksi atau pertukaran ide.
3.	Bermain asosiatif (<i>Associative play</i>)	3 – 4 tahun	Anak mulai berinteraksi dan berbagi bahan/alat main. Ada komunikasi, tetapi tidak ada tujuan permainan bersama yang

			terstruktur.
4.	Bermain kooperatif (<i>cooperative play</i>)	4 tahun ke atas	Anak bekerja sama secara terorganisir untuk mencapai tujuan bersama. Ada pembagian peran dan tujuan jelas (misalnya membangun benteng bersama, bermain peran keluarga). Inilah inti kerja sama

Di PAUD (usia 4 -6 tahun) fokusnya adalah memfasilitasi transisi dari bermain asosiatif ke bermain kooperatif.

Guru memainkan peran penting sebagai fasilitator untuk mengubah aktivitas solo menjadi kolaborasi, diantaranya dengan :

1. Desain kegiatan yang mendorong kolaborasi

- a) Proyek bersama : memberikan tugas yang terlalu besar untuk diselesaikan sendiri, seperti membangun menara balok yang sangat tinggi, membuat mural besar, atau memindahkan benda berat bersama-sama.
- b) Bermain peran terstruktur : sediakan scenario bermain peran yang membutuhkan berbagai peran agar berhasil (misalnya bermain toko , perlu kasir, pembeli, dan penjual)
- c) Permainan kelompok kecil : fokuskan kegiatan yang mengharuskan interaksi, seperti permainan papan sederhana atau permainan lingkaran.

2. Fasilitas dan intervensi guru

- a) Pembagian sumber daya terbatas : sengaja membatasi jumlah alat (misalnya hanya ada dua kuas untuk empat anak) agar anak terpaksa bernegosiasi dan berbagi.
- b) Model perilaku : guru menunjukkan cara yang baik untuk meminta bantuan, berbagi, dan bernegosiasi.
- c) Penggunaan bahasa positif : guru memuji upaya kolaborasi, bukan hanya hasil akhir. Contoh : wah , ibu lihat kalian bergantian menggunakan baloknya. Itu namanya kerja sama yang hebat.
- d) Membantu resolusi konflik : saat terjadi konflik, guru tidak langsung menyelesaikan, tetapi memandu anak-anak untuk menyatakan perasaan mereka dan mencari solusi yang adil bagi semua pihak. (bagaimana kalau dodi main 5 menit lagi, lalu giliranmu?).

Kerja sama yang efektif pada anak usia dini (PAUD) adalah indikasi kuat dari kematangan sosial emosional dan merupakan prasyarat penting untuk pembelajaran tim dan kehidupan bermasyarakat di masa depan.

- c) Faktor yang mempengaruhi kerja sama

Faktor yang mempengaruhi kerja sama pada anak , yaitu :

- 1) Lingkungan belajar yang aman dan nyaman.

- a) Anak merasa diterima, aman dan tidak takut salah.

- b) Ruang tertata untuk kegiatan kelompok (area bermain, meja bundar, sudut kolaboratif).

- c) Adanya aturan kelas yang mendukung kebersamaan.

2) Peran guru sebagai fasilitator.

- a) Guru memberi contoh kerja sama (modelling).

- b) Memberi arahan jelas tentang tugas kelompok.

- c) Mendorong anak saling membantu, berbagi, dan berkomunikasi.

- d) Memberikan umpan balik positif saat anak bekerjasama.

- e) Kesempatan untuk bermain dan belajar dalam kelompok.

3) Aktivitas seperti permainan kelompok, proyek bersama, dan bermain peran.

- a) Anak belajar bernegosiasi, bergantian, dan berbagi peran

- b) Kegiatan kolaboratif meningkatkan rasa kebersamaan.

4) Hubungan baik antar teman sebaya.

- a) Interaksi yang positif memudahkan anak bekerja sama.

- b) Anak dengan teman yang akrab lebih mudah berkolaborasi.

- c) Lingkungan yang bebas dari ejekan dan konflik membantu anak kooperatif.

5) Kemampuan berkomunikasi anak.

- a) Anak yang dapat mengungkapkan pendapatnya dengan baik lebih mudah bekerja sama.

- b) Kecakapan mendengarkan dan berbicara memperlancar kerja kelompok.
- 6) Peran orang tua.
 - a) Orang tua membiasakan berbagi di rumah.
 - b) Memberi contoh perilaku kooperatif dalam kehidupan sehari-hari
 - c) Mendukung kegiatan sekolah yang melibatkan kerja kelompok
- 5) Hubungan Antara Pembelajaran Sosial Emosional, Bermain Peran, Empati, dan Kerjasama

Ditegaskan bahwa metode bermain peran merupakan strategi efektif untuk mengembangkan kemampuan sosial emosional anak usia dini. Metode ini membantu anak mengembangkan ketrampilan sosial emosional, termasuk bekerja sama, berkomunikasi, dan memahami sudut pandang orang lain. Kegiatan bermain peran memungkinkan anak mengekspresikan emosi, memahami perasaan orang lain, serta melatih kemampuan bekerjasama dalam situasi sosial yang nyata. Bermain peran mendukung sosial emosional dalam beberapa aspek, meliputi :

a. Pengembangan empati

Anak berlatih memerankan tokoh dengan perasaan tertentu sehingga dapat memahami perasaan orang lain

b. Pembentukan kerjasama

Anak harus berkolaborasi, berbagi tugas, dan saling mendukung untuk menyelesaikan cerita

c. Pengelolaan emosi

Anak mempelajari cara mengekspresikan emosi tokoh secara tepat

d. Penyelesaian konflik

Anak belajar bagaimana tokoh dalam cerita menghadapi masalah sosial

e. Keterampilan komunikasi

Anak mengembangkan kemampuan berbicara, menyampaikan pendapat, dan mendengarkan

Karena itu bermain peran menjadi media terbaik dalam implementasi pembelajaran sosial emosional di PAUD.

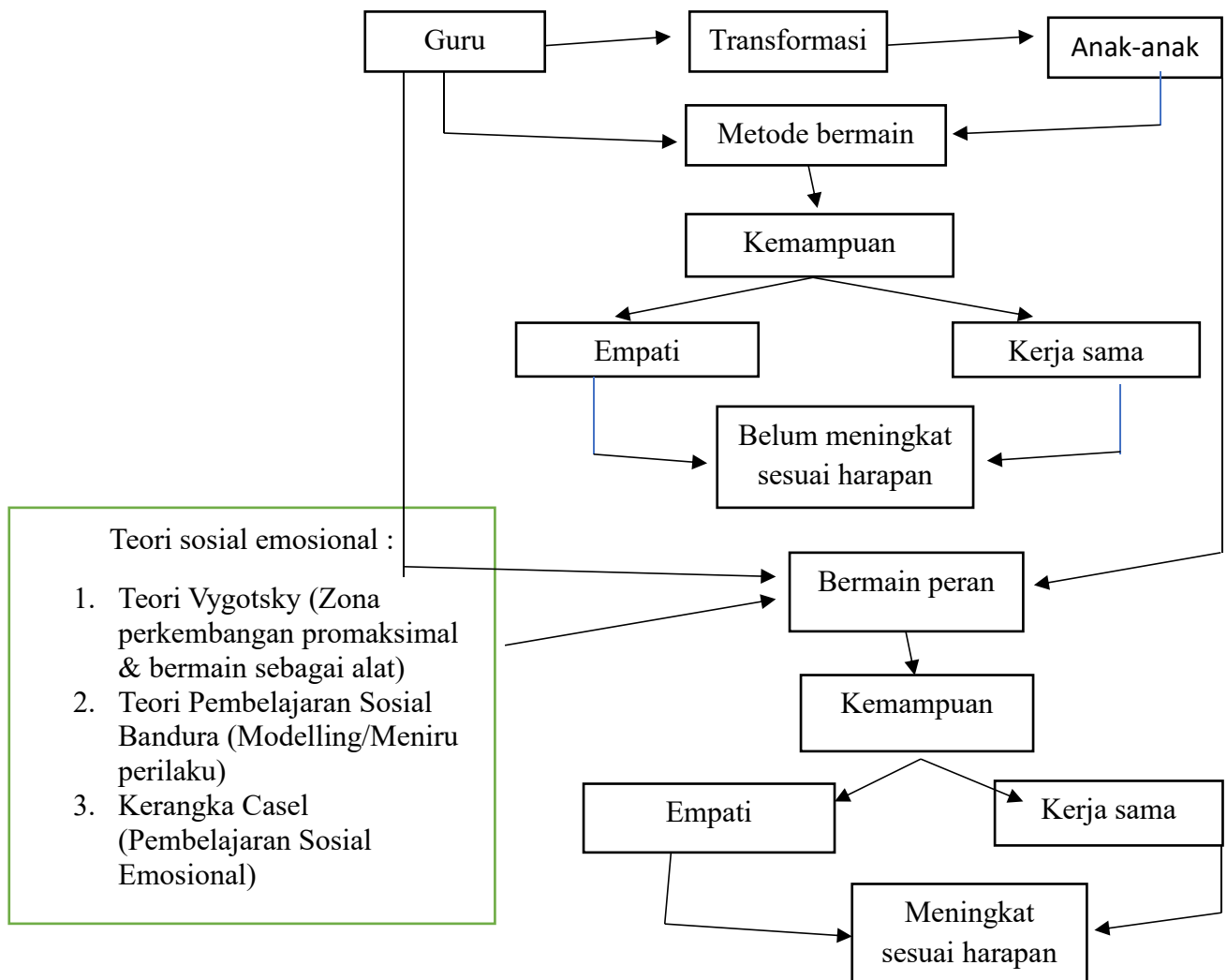
Langkah implementasi bermain peran yang dapat dilakukan guru PAUD (misalnya, dalam kegiatan pembuka, inti, dan penutup, serta menggunakan pijakan lingkungan, sebelum main, saat main, dan setelah main).

B. Kerangka Berpikir

Pembelajaran sosial emosional membantu anak mengembangkan kompetensi sosial seperti empati dan kerjasama. Namun dalam praktik di lapangan masih banyak anak yang menunjukkan rendahnya empati dan kurang mampu bekerja sama dengan teman sebaya. Melalui kegiatan bermain

peran anak diberi kesempatan untuk meniru, memahami, dan mengalami langsung situasi sosial yang melibatkan emosi dan interaksi sosial.

Berdasarkan uraian tersebut kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan pada skema gambar sebagai berikut :



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir

Uraian lengkap berdasarkan bagan di atas menggambarkan alur berpikir bahwa guru berperan sebagai agen yang melakukan transformasi pembelajaran kepada anak-anak melalui penerapan metode bermain. Transformasi ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan sosial emosional anak, khususnya pada aspek empati dan kerja sama.

1) Peran guru dalam transformasi pembelajaran

Guru menjadi pihak yang merancang, mengarahkan, dan memfasilitasi proses pembelajaran yang berpihak kepada anak. Transformasi yang dilakukan guru meliputi perubahan strategi, pendekatan, dan metode yang lebih sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Transformasi ini kemudian mengalir kepada anak-anak melalui kegiatan yang konkret dan bermakna.

2) Metode bermain sebagai sarana pembelajaran

Dalam bagan, guru memilih metode bermain sebagai cara untuk menstimulasi perkembangan anak. Bermain merupakan metode yang paling sesuai untuk PAUD karena :

- a) Memberikan pengalaman langsung
- b) Membuat anak aktif
- c) Mendorong interaksi
- d) Membangun suasana menyenangkan

Melalui metode bermain inilah diharapkan kemampuan anak berkembang secara optimal.

3) Pengembangan kemampuan sosial emosional

Kegiatan bermain yang dilakukan ditujukan untuk meningkatkan kemampuan sosial dan emosional anak. Ada dua kemampuan utama yang menjadi fokus penelitian, yaitu :

a) Empati

Kemampuan anak dalam memahami perasaan orang lain, merespon dengan tepat, serta menunjukkan kepekaan terhadap teman.

b) Kerja sama

Kemampuan anak untuk bekerja bersama teman, berbagi tugas, saling membantu, dan mencapai tujuan bersama.

4) Kondisi kemampuan anak sebelum tindakan

Bagan menunjukkan bahwa kemampuan empati dan kerja sama anak belum meningkat sesuai harapan. Artinya kondisi awal memperlihatkan bahwa anak :

a) Masih kurang peduli terhadap perasaan teman

b) Kurang mampu bekerja sama

c) Sering berebut

d) Belum mampu menyelesaikan tugas kelompok

Kondisi inilah yang menjadi dasar perlunya tindakan pembelajaran yang lebih terarah.

5) Intervensi melalui bermain peran

Untuk mengatasi masalah tersebut, dipilihlah bermain peran sebagai bentuk tindakan pembelajaran. Bermain peran kemudian dijadikan sebagai strategi utama karena :

- a) Memungkinkan anak memerankan situasi sosial
- b) Melatih anak memahami perspektif orang lain
- c) Memudahkan anak belajar bekerja sama dalam kelompok
- d) Memberi pengalaman sosial secara langsung

Bermain peran menjadi jembatan yang menghubungkan metode bermain dengan tujuan peningkatan kemampuan sosial emosional.

6) Peningkatan kemampuan empati dan kerja sama

Setelah intervensi dengan bermain peran, kemampuan anak diharapkan meningkat kembali pada dua aspek :

- a) Empati : anak lebih mampu memahami teman, mampu menyampaikan perasaan, serta menunjukkan perilaku prososial.
- b) Kerja sama : anak mampu bekerja dalam kelompok, saling berbagi peran, serta menyelesaikan kegiatan bersama.

Dengan demikian, melalui tersebut terlihat bahwa transformasi pembelajaran oleh guru melalui metode bermain, khususnya bermain peran, menjadi kunci dalam meningkatkan kemampuan empati dan kerja sama anak.

1. Kerangka berpikir penelitian ini menjelaskan hubungan logis antara variabel bebas dan variabel terkait.

Tabel 2.2

No	Komponen	Deskripsi
1.	Kondisi Ideal	Perkembangan sosial emosional (PSE) anak usia dini harus optimal, mencakup kemampuan empati dan kerjasama sebagai pondasi interaksi sosial
2.	Kondisi Eksisting / Masalah	1. Berdasarkan observasi awal, tingkat empati anak kelompok B TK LKMD Pandean III Kecamatan Taman Kota Madiun masih rendah (misalnya, kurang sensitive terhadap perasaan teman, cenderung acuh). 2. Tingkat kerjasama anak juga belum optimal (misalnya, kesulitan berbagi tugas, egois dalam bermain kelompok)
3.	Faktor Penyebab	Model pembelajaran yang diterapkan belum secara eksplisit dan efektif memfasilitasi pengembangan kompetensi sosial emosional.
4.	Tujuan Penelitian	Meningkatkan empati dan kerjasama anak kelompok B TK LKMD Pandean III Kecamatan Taman Kota Madiun melalui implementasi metode pembelajaran yang tepat.

2. Variabel kunci dan landasan teori

Tabel 2.3

No	Variabel Kunci	Definisi Konseptual	Landasan Teori (Pondasi Konsep)
1.	Variabel bebas : Implementasi pembelajaran sosial emosional (PSE) melalui bermain peran	Proses terstruktur dalam memasukkan kegiatan bermain peran (<i>role playing</i>) ke dalam pembelajaran harian, yang difokuskan pada scenario sosial untuk memunculkan pemahaman emosi dan interaksi	1. Teori Vygotsky (Zona perkembangan proksimal & bermain sebagai alat perkembangan) 2. Teori Pembelajaran Sosial Bandura (Modelling/Meniru perilaku) 3. Kerangka Casel (Pembelajaran Sosial Emosional)
2.	Variabel terikat : Empati	Kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, dan meresponnya dengan sesuai	Teori empati kognitif dan afektif (Hoffman) yang menekankan kemampuan mengambil perspektif orang lain.
3.	Variabel terikat : Kerjasama	Kemampuan untuk bekerja bersama-sama dengan orang lain secara harmonis dalam mencapai tujuan bersama	Teori perkembangan moral dan sosial (Piaget/Kohlberg) yang melihat Kerjasama sebagai tanda kematangan sosial.

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka berpikir yang telah diuraikan di depan maka dapat disampaikan hipotesis tindakan penelitian ini

yaitu “ Implementasi pembelajaran sosial emosional melalui bermain peran dapat meningkatkan empati dan kerjasama anak kelompok B TK LKMD Pandean III Kecamatan Taman Kota Madiun “.

D. Kebaruan Penelitian

Tabel 2.4 Penelitian yang relevan

No	Judul Penelitian, Nama Peneliti, Tahun	Fokus Penelitian	Hasil Penelitian
(1)	(2)	(3)	(4)
1.	Kemampuan Sosial Anak Melalui Sentra Bermain Peran, Pratama, 2022	Kemampuan sosial umum	• Sentra roleplay meningkatkan kemampuan sosial secara umum: komunikasi, interaksi, dan inisiatif sosial. • Anak lebih aktif dalam berbicara dan berinteraksi. • Tidak mengukur empati dan kerjasama secara terpisah atau terarah.
2.	Meningkatkan Kerjasama Anak Melalui Permainan Kelompok	Kerjasama anak	• Permainan tradisional efektif meningkatkan kerjasama, terutama dalam aktivitas

	Tradisional, Sari, 2021		kelompok. • Anak mulai mampu berbagi peran, menunggu giliran, dan bekerja mencapai tujuan bersama. • Empati tidak diteliti, fokus hanya pada kerjasama.
3.	Pengaruh Kegiatan <i>Storytelling</i> Terhadap Kemampuan Empati Anak Usia 5 – 6 Tahun, Aulia, 2020	Mengembangkan empati anak melalui <i>storytelling</i> .	• Kegiatan <i>storytelling</i> terbukti meningkatkan kemampuan empati anak usia 5–6 tahun. • Anak lebih mampu memahami perasaan tokoh, meniru perilaku empatik, dan menunjukkan kepedulian. • Terjadi peningkatan kemampuan menyimak dan respon emosional terhadap cerita.
4.	Pengaruh Bermain Peran terhadap Perkembangan Sosial Anak TK, Wulandari, 2019	Bermain peran untuk keterampilan sosial umum	Bermain peran meningkatkan interaksi sosial anak, tetapi tidak membahas empati dan kerja sama

			secara spesifik.
5.	Penerapan Pembelajaran Sosial Emosional pada Anak Kelompok B TK X, Rahayu, 2019	Mengimplementasikan pembelajaran sosial emosional secara umum.	• Implementasi SEL meningkatkan <i>self-awareness</i> dan <i>social-awareness</i> anak. • Anak lebih mampu mengenali emosi sendiri dan orang lain. • Interaksi sosial anak meningkat, tetapi empati dan kerjasama tidak diteliti secara spesifik.
6.	Implementasi Pembelajaran Sosial Emosional Melalui Bermain Peran Untuk Meningkatkan Empati Dan Kerjasama Pada Anak Kelompok B TK LKMD Pandean III Kecamatan Taman Kota Madiun, Mimin Kuswardani, 2025	Bermain peran untuk meningkatkan empati dan kerjasama	• Anak lebih mudah memahami nilai empati dan kerjasama melalui pengalaman langsung, bukan hanya melalui nasihat. • Kegiatan bermain peran menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, aktif, dan bermakna